

Hubungan Self-Regulation Dan Kompetensi Mata Kuliah Profesi Kependidikan Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa

Nurul Hikma, Gres Dyah Kusuma Ningrum
Pendidikan Teknik Informatika, Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel:**

Diterima: 9-12-2024
Disetujui: 22-10-2025

Kata kunci:

Self-Regulation
Kompetensi Mata Kuliah
Profesi Kependidikan
Kesiapan Mengajar

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe and analyze the relationship between self-regulation and competency in professional education courses on teaching readiness of Informatics Engineering Education students, class of 2021, at the State University of Malang. This study used a quantitative descriptive correlational approach with partial and simultaneous regression analysis techniques. The study population was 59 Teaching Assistant students selected through saturated sampling. The results showed a positive and significant relationship between self-regulation and teaching readiness ($r = 0,422$, $p=0,002 < 0.05$), as well as between competency in professional education courses and teaching readiness ($r = 0,486$, $p=0,000 < 0.05$). Simultaneously, both variables contributed significantly to teaching readiness. These findings indicate that both aspects are important indicators in shaping the professional readiness of prospective informatics teachers.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara *self-regulation* dan kompetensi mata kuliah profesi kependidikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika angkatan 2021 di Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional dengan teknik analisis regresi parsial dan simultan. Populasi penelitian adalah 59 mahasiswa Asistensi Mengajar yang diambil secara sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-regulation* dan kesiapan mengajar ($r = 0,422$, $p=0,002 < 0.05$), serta antara kompetensi mata kuliah profesi kependidikan dan kesiapan mengajar ($r = 0,486$, $p=0,000 < 0.05$). Secara simultan, kedua variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap kesiapan mengajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut merupakan indikator penting dalam membentuk kesiapan profesional calon guru informatika.

Alamat Korespondensi:

Nurul Hikma,
Pendidikan Teknik Informatika
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Kota Malang, Indonesia
Email: nurul.hikma.2005336@students.um.ac.id

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang masih tertinggal dibandingkan negara lain menuntut adanya profesionalisme guru sebagai syarat utama yang tidak bisa dihindari. Pendidikan merupakan komponen utama dalam mendukung kemajuan bangsa, namun laporan PISA 2022 yang dirilis oleh OECD menunjukkan

bahwa Indonesia berada di peringkat ke-68 dari 81 negara, yang menandakan masih rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa (OECD, 2023). Salah satu faktor utama untuk memperbaiki kondisi ini adalah menyiapkan guru profesional yang kompeten di bidangnya dan selaras dengan kebutuhan abad ke-21, termasuk kapabilitas pedagogik, penguasaan konten, dan keterampilan metakognitif (Darling-Hammond et al., 2017; Darling-Hammond, 2006). Guru profesional diharapkan memiliki penguasaan terhadap empat standar kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Selain penguasaan akademik dan pedagogik, guru juga dituntut menguasai teknologi dan materi pelajaran secara mendalam serta menunjukkan perilaku profesional sebagai fasilitator, motivator, mediator, penilai, dan pengelola kelas (Sanjani, 2020; Korthagen, 2004). Peran-peran ini menuntut kemampuan regulasi diri dan efikasi profesional yang memengaruhi praktik mengajar sehari-hari (Tschannen-Moran & Hoy, 2001).

Lebih dari sekadar penguasaan kompetensi teknis, guru juga dituntut untuk menunjukkan integritas moral dan perilaku teladan yang mampu membentuk karakter peserta didik secara afektif dan kognitif (Arifai, 2018). Dalam konteks ini, self-regulation menjadi komponen krusial yang menunjang pembentukan kepribadian utuh seorang pendidik. Self-regulation merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola emosi, perilaku, dan motivasi internal secara sadar dalam menghadapi tekanan maupun tantangan pembelajaran (Zimmerman, 2000; Schunk & Zimmerman, 1998). Guru dan calon guru yang terampil dalam regulasi diri menunjukkan kemampuan metakognitif yang kuat, respons terhadap umpan balik, dan adaptasi strategi pengajaran yang lebih efektif (Pintrich, 2000; Veenman, 2005).

Sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), Universitas Negeri Malang memikul tanggung jawab strategis untuk tidak hanya mengajarkan teori kependidikan tetapi juga menyusun ekosistem pembelajaran yang memastikan transfer kompetensi ke praktik mengajar nyata bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika (PTI). Untuk itu, mata kuliah kependidikan seperti Evaluasi Pembelajaran, Praktik Pembelajaran Mikro, Perencanaan Pembelajaran, dan Pengembangan Sumber Belajar perlu direkontekstualisasi menjadi satu kurikulum terintegrasi yang menggabungkan: modul-modul metakognitif dan pengembangan self-regulation; skenario microteaching berbasis teknologi yang mensimulasikan tantangan kelas sesungguhnya; rubrik penilaian autentik untuk mengevaluasi perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut pembelajaran; serta siklus refleksi terstruktur pasca-praktik yang dipandu dosen dan mentor sekolah. Selain itu, praktik lapangan harus dilengkapi mekanisme mentoring intensif, observasi terstandar, dan umpan balik formatif berkelanjutan yang terukur agar mahasiswa dapat memanfaatkan data evaluasi untuk perbaikan berulang; kolaborasi dengan sekolah mitra dan pemanfaatan platform pembelajaran digital dapat memperkaya variasi pengalaman mengajar serta mempercepat internalisasi keterampilan pedagogis dan teknis. Dengan desain pembelajaran seperti ini LPTK tidak hanya memenuhi standar kompetensi formal, tetapi juga membentuk kesiapan mengajar yang adaptif, reflektif, dan berkelanjutan sehingga lulusan PTI mampu menghadapi dinamika kelas modern dan tuntutan integrasi teknologi-pedagogi.

Namun, observasi awal menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa PTI angkatan 2020 masih menghadapi kendala signifikan dalam pengelolaan kelas dan pemanfaatan hasil evaluasi sebagai umpan balik untuk pengembangan pembelajaran; rendahnya kesiapan ini tampaknya berkaitan dengan perkembangan self-regulation yang belum optimal, khususnya pada dimensi motivasi intrinsik, perencanaan dan pengelolaan waktu, pemilihan serta pemeliharaan strategi belajar mandiri, dan keterampilan reflektif pasca-pelaksanaan pembelajaran. Ketidakmampuan mengatur motivasi menyebabkan inisiatif untuk mendesain RPP yang adaptif, menindaklanjuti data evaluasi, dan melakukan perbaikan berkelanjutan menjadi terhambat, sementara kelemahan metakognitif mengurangi kapasitas mahasiswa untuk mengevaluasi efektivitas metode yang mereka gunakan di kelas. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif regulasi diri dengan ketangguhan, kualitas hidup, dan kesiapan profesional mahasiswa (Digdyani & Kaloeti, 2020; Pratama & Satwika, 2022), dan mengindikasikan bahwa intervensi yang menargetkan peningkatan motivasi intrinsik, latihan perencanaan pembelajaran berbasis tujuan, pelatihan metakognitif (mis. jurnal refleksi, checklist evaluasi), serta pembiasaan penggunaan umpan balik formatif dapat mempercepat peningkatan kesiapan mengajar dan efektivitas transfer pembelajaran dari ruang kuliah ke praktik PLP.

Self-regulation diakui sebagai salah satu aspek utama keberhasilan akademik, khususnya dalam konteks pendidikan calon guru. Mahasiswa yang memiliki kemampuan regulasi diri yang baik umumnya lebih mampu mengelola waktu, merespons umpan balik secara adaptif, serta menyesuaikan strategi belajarnya terhadap berbagai tantangan akademik (Pratama & Satwika, 2022). Dalam studi yang dilakukan oleh Digdyani dan Kaloeti (2020), ditemukan bahwa *self-regulation* memiliki hubungan positif dengan ketangguhan serta kualitas

hidup mahasiswa, yang merupakan fondasi penting dalam menghadapi dinamika tugas mengajar. Zimmerman (2000) mendefinisikan regulasi diri sebagai kemampuan individu dalam mengarahkan pikiran, emosi, dan tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam ranah pendidikan guru, kemampuan ini sangat penting untuk membentuk keterampilan reflektif, perencanaan pembelajaran yang matang, dan evaluasi proses belajar yang berkesinambungan. Namun demikian, salah satu tantangan utama yang masih dihadapi oleh mahasiswa calon guru adalah rendahnya motivasi intrinsik, yang berdampak pada kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran maupun praktik mengajar (Digdyani & Kaloeti, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung pentingnya self-regulation dan pengalaman mikro-pembelajaran dalam membentuk kesiapan mengajar (Syah, 2018; Husna, 2022). Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut belum menjelajah secara khusus konteks mahasiswa PTI yang menghadapi tuntutan ganda: penguasaan teknologi dan penerapan pedagogi kontekstual. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menggabungkan pengukuran kompetensi mata kuliah kependidikan dan regulasi diri secara simultan untuk memahami kontribusi keduanya terhadap kesiapan mengajar calon guru teknologi pendidikan (Bandura, 1997; Hattie, 2009; Opfer, Pedder, & Lavicza, 2011).

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa PTI Universitas Negeri Malang peserta Asistensi Mengajar tahun 2021 yang telah memperoleh pengalaman praktik melalui PLP, dengan tujuan menguji sejauh mana self-regulation dan kompetensi kependidikan bersama-sama menjelaskan kesiapan mengajar serta implikasinya bagi desain kurikulum LPTK yang lebih holistik dan terintegrasi (Darling-Hammond et al., 2017; Darling-Hammond, 2006).

Selain *self-regulation*, kompetensi yang diperoleh melalui mata kuliah profesi kependidikan memegang peranan penting dalam membentuk kesiapan mengajar mahasiswa calon guru. Kompetensi ini mencakup penguasaan teori pembelajaran, perencanaan RPP, pengembangan media ajar, serta kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran secara efektif. Sohibun, Febriani, dan Maisaroh (2017) menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam mata kuliah microteaching dan profesi kependidikan memberikan kontribusi signifikan terhadap kompetensi profesional calon pendidik. Sejalan dengan itu, Tandi dan Soenarto (2015) menegaskan bahwa keterlibatan dalam mata kuliah kependidikan sangat menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani praktik mengajar lapangan (PPL).

Sayangnya, kajian yang menelaah secara simultan antara *self-regulation* dan kompetensi kependidikan masih terbatas, khususnya dalam konteks mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika (PTI). Padahal, mahasiswa PTI menghadapi tantangan ganda: menguasai aspek teknologi yang kompleks sekaligus menerapkannya dalam proses pedagogis yang kontekstual. Kondisi ini menuntut pemahaman menyeluruh mengenai kontribusi keterampilan self-regulation dan pengalaman belajar pada mata kuliah kependidikan terhadap kesiapan mengajar secara utuh.

Universitas Negeri Malang, sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), memberikan landasan kompetensi bagi mahasiswa PTI melalui mata kuliah inti seperti Praktik Pembelajaran Mikro, Evaluasi Pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, dan Pengembangan Sumber Belajar. Keempat mata kuliah ini dirancang untuk melatih mahasiswa dalam merancang proses pembelajaran, mengevaluasi capaian siswa, serta menciptakan media ajar yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Mahasiswa peserta Asistensi Mengajar Tahun 2021 menjadi subjek penelitian ini, mengingat mereka telah menjalani implementasi pembelajaran di sekolah mitra dalam rangka memenuhi mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) serta mematangkan kompetensi mengajar sebagai bagian dari persiapan menjadi guru profesional di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel *self-regulation* (X_1) dan kompetensi mata kuliah profesi kependidikan (X_2) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa (Y) secara parsial maupun simultan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika angkatan 2021 Universitas Negeri Malang yang mengikuti kegiatan Asistensi Mengajar pada semester gasal tahun akademik 2023/2024, dengan jumlah total 59 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel karena jumlahnya relatif kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan. Untuk mengantisipasi potensi data tidak valid akibat ketidakterisian kuesioner, penentuan jumlah minimum responden mengacu pada rumus Yamane.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert lima poin, dengan rentang nilai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis yang merepresentasikan masing-masing variabel penelitian. Variabel pertama, yaitu *self-regulation* (X_1), terdiri dari tiga indikator utama: metakognisi sebanyak 8 item, motivasi sebanyak 4 item, dan perilaku sebanyak 4 item, sehingga total terdapat 16 item pernyataan. Variabel kedua adalah kompetensi yang diperoleh melalui mata kuliah profesi kependidikan (X_2), yang mencakup penguasaan kompetensi (4 item), tujuan pembelajaran spesifik (6 item), dan metode pembelajaran aktif (6 item), dengan total 16 item. Adapun variabel dependen, yakni kesiapan mengajar (Y), dirancang dengan empat indikator: perencanaan dan persiapan proses belajar mengajar (PBM) sebanyak 4 item, pengelolaan proses belajar sebanyak 4 item, evaluasi pembelajaran sebanyak 2 item, serta penerapan empat pilar pendidikan sebanyak 8 item, dengan total keseluruhan 18 item pernyataan. Penyusunan kisi-kisi instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item relevan dan sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel *Self-Regulation*

Variabel	Indikator	No. Pernyataan
<i>Self-Regulation</i>	Metakognisi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8
	Motivasi	9, 10, 11, 12,
	Perilaku	13, 14, 15, 16

Jumlah Soal: 16

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel Kompetensi Mata Kuliah Profesi Kependidikan

Variabel	Indikator	No. Pernyataan
Kompetensi Mata Kuliah Profesi Kependidikan	Berfokus pada penguasaan kompetensi	1, 2, 3, 4
	Tujuan pembelajaran spesifik	5, 6, 7, 8, 9, 10
	Interaksi menggunakan multi metode: aktif, pemecahan masalah, dan kontekstual	11, 12, 13, 14, 15, 16

Jumlah Soal: 16

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen penelitian variabel Kesiapan Mengajar

Variabel	Indikator	No. Pernyataan
Kesiapan Mengajar	Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan PBM	1, 2, 3, 4
	Kesiapan mengelola proses belajar mengajar	5, 6, 7, 8
	Kesiapan melaksanakan evaluasi	9, 10
	Kesiapan melaksanakan 4 pilar pendidikan	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18

Jumlah Soal: 18

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai r -hitung pada setiap item, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai di atas 0,30, sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, yang menghasilkan nilai sebesar 0,873. Nilai tersebut berada pada kategori sangat reliabel, menandakan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi.

Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap utama. Tahap pertama adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi data setiap variabel meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan kategori klasifikasi. Klasifikasi kategori (sangat rendah hingga sangat tinggi) ditentukan berdasarkan pendekatan $mean \pm standar deviasi$. Tahap kedua adalah uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas, uji multikolinearitas melalui nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot untuk memastikan kelayakan model regresi.

Tahap ketiga melibatkan analisis regresi linear berganda, baik secara parsial (melalui uji t) maupun simultan (uji F), untuk menguji kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tahap keempat, dilakukan perhitungan sumbangan relatif (SR%) dan sumbangan efektif (SE%) guna mengetahui

seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap kesiapan mengajar. Perhitungan ini juga dapat digunakan untuk memetakan potensi pengaruh variabel lain di luar model terhadap variabel terikat. Kisi-kisi instrumen disusun berdasarkan indikator teoritis, berfungsi sebagai panduan penyusunan item agar tetap sesuai dengan ruang lingkup penelitian dan memastikan bahwa tujuan studi tercapai secara operasional.

HASIL

Hasil penelitian memberikan penjelasan hasil analisis statistik secara deskriptif. Pada uji prasyarat normalitas diperoleh hasil pengujian data berinterpretasi normal, pengujian linearitas data berinterpretasi linear, pengujian multikolinearitas data tidak memiliki tanda-tanda multikolinearitas dan pengujian heteroskedastisitas data tidak ditemukan masalah karena tersebar secara acak disekitar angka 0 dan tidak menetapkan pola berdasarkan pola scatterplot. Sedangkan pada uji hipotesis dilakukan dengan menganalisis regresi yang diketahui hubungan variabel *self-regulation* dan kompetensi mata kuliah profesi kependidikan terhadap kesipan mengajar memiliki hubungan positif dan signifikan baik secara parsial maupun simultan.

Analisis deskriptif *self-regulation*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, nilai minimum variabel *self-regulation* adalah 39 dan maksimum 80, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 63,73. Kategori interval menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori tinggi (45,1%) dan sangat tinggi (43,1%), sedangkan sisanya berada pada kategori sedang dan rendah.

Tabel 4. Hasil perhitungan analisis deskriptif *self-regulation*

Variabel	Median	Min	Maks	Mean
<i>Self-regulation</i>	64	39	80	63,73

Tabel 5 menyajikan hasil variabel *self-regulation* yang memiliki kategori interval sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 22 (43,1%), interval tinggi dengan jumlah frekuensi 23 (45,1%), interval sedang dengan jumlah frekuensi 4 (7,8%), interval rendah dengan jumlah frekuensi 2 (3,9%), dan interval sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 (0%). Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-regulation* mahasiswa PTI angkatan 2021 dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Hasil interval *self-regulation*

No.	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Sangat Tinggi	66-80	22	43,1%
2.	Tinggi	55-65	23	45,1%
3.	Sedang	45-54	4	7,8%
4.	Rendah	33-44	2	3,9%
5.	Sangat Rendah	16-32	0	0%

Analisis deskriptif kompetensi mata kuliah profesi kependidikan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui variabel kompetensi mata kuliah profesi kependidikan (X2) memiliki *presentase* 51,0%. Dengan nilai minimal 32 dan nilai maksimal 80 dengan nilai mean sebesar 65,16.

Tabel 6. Hasil perhitungan analisis deskriptif kompetensi mata kuliah profesi kependidikan

Variabel	Median	Min	Maks	Mean
Kompetensi mata kuliah profesi kependidikan	66	32	80	65,16

Tabel 7 menyajikan variabel kompetensi mata kuliah profesi kependidikan yang memiliki kategori interval sangat tinggi melihat dari jumlah frekuensi 26 (51,0%), interval tinggi dengan jumlah frekuensi 21 (41,2%), interval sedang dengan jumlah frekuensi 3 (5,9%), interval rendah dengan jumlah frekuensi 1 (2,0%),

dan interval sangat rendah jumlah frekuensi 0 (0%). Maka, disimpulkan tingkat kompetensi mata kuliah profesi kependidikan mahasiswa PTI angkatan 2021 dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 7. Hasil interval kompetensi mata kuliah profesi kependidikan

No.	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Sangat Tinggi	66-80	26	51,0%
2.	Tinggi	55-65	21	41,2%
3.	Sedang	45-54	3	5,9%
4.	Rendah	33-44	1	2,0%
5.	Sangat Rendah	16-32	0	0%

Analisis deskriptif kesiapan mengajar

Berdasarkan hasil statistik deskriptif diketahui variabel kesiapan mengajar (Y) memiliki *presentase* 60,8%. Dengan nilai minimal 32 dan nilai maksimal 90 dengan nilai mean sebesar 75,75.

Tabel 8. Hasil perhitungan analisis deskriptif kesiapan mengajar

Variabel	Median	Min	Maks	Mean
<i>Self-Regulation</i>	75	32	90	75,75

Tabel 9 menyajikan mengenai variabel kesiapan mengajar mahasiswa memiliki kategori interval sangat tinggi dengan jumlah frekuensi 31 (60,8%), interval tinggi dengan jumlah frekuensi 18 (35,3%), interval sedang dengan jumlah frekuensi 1 (2,0%), interval rendah dengan jumlah frekuensi 0 (0%), dan interval sangat rendah dengan jumlah frekuensi 1 (2,0%). Maka, disimpulkan bahwa tingkat kesiapan mengajar mahasiswa PTI angkatan 2021 dalam kategori sangat tinggi.

Tabel 9. Hasil interval kesiapan mengajar

No.	Kriteria	Interval (i)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1.	Sangat Tinggi	77-90	31	60,8%
2.	Tinggi	67-76	18	35,3%
3.	Sedang	57-66	1	2,0%
4.	Rendah	47-56	0	0%
5.	Sangat Rendah	32-46	1	2,0%

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Selain itu, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas melalui analisis scatterplot menunjukkan pola sebaran titik yang acak dan mengelilingi garis nol, menandakan tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel self-regulation dan kompetensi mata kuliah profesi kependidikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan.

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas	Koefisien β	t-hitung	Sig. (p)
Self-Regulation (X_1)	0,422	3,25	0,002
Kompetensi Mata Kuliah Profesi Kependidikan (X_2)	0,486	3,90	0,000

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,685 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,469. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, yaitu *self-regulation* dan kompetensi kependidikan, secara simultan mampu menjelaskan sebesar 46,9% variasi terhadap variabel kesiapan mengajar. Sementara itu, hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 24,891 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan dan layak digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini.

Sumbangan Relatif dan Efektif

Variabel *self-regulation* memberikan kontribusi relatif sebesar 46,8% dan kontribusi efektif sebesar 21,9% terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Sementara itu, variabel kompetensi mata kuliah profesi kependidikan memberikan kontribusi relatif sebesar 53,2% dan kontribusi efektif sebesar 24,9%, yang berarti memiliki pengaruh dominan dalam membentuk kesiapan mengajar dibandingkan *self-regulation*. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa baik *self-regulation* maupun kompetensi mata kuliah profesi kependidikan berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Kompetensi kependidikan memberikan kontribusi lebih besar secara efektif dibandingkan *self-regulation*, meskipun keduanya sama-sama berperan penting dalam membentuk kesiapan mengajar yang optimal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulation* dan kompetensi mata kuliah profesi kependidikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar, baik secara parsial maupun simultan.

Hubungan Self-Regulation dan Kesiapan Mengajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* yang tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi tantangan mengajar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Zimmerman (2000), bahwa *Self-regulation* mencakup kemampuan untuk mengelola pikiran, emosi, dan tindakan secara sadar untuk mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pendidikan calon guru, keterampilan *self-regulation* menjadi sangat penting karena proses mengajar menuntut kemampuan berpikir reflektif, pengambilan keputusan yang cepat, serta pengendalian emosi di dalam kelas. Penelitian Pratama dan Satwika (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengelola diri secara mandiri, termasuk motivasi dan perhatian mereka, memiliki kinerja akademik dan kesiapan profesional yang lebih baik. Temuan ini juga didukung oleh Digdyani dan Kaloeti (2020), yang menunjukkan bahwa *Self-regulation* berkorelasi positif dengan ketangguhan dan kualitas hidup mahasiswa.

Namun demikian, hambatan yang umum terjadi pada mahasiswa adalah lemahnya motivasi intrinsik, yang menyebabkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran terutama saat praktik mengajar—tidak optimal. Hal ini menjadi perhatian penting dalam pengembangan program pendidikan guru agar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan metakognitif.

Hubungan Kompetensi Mata Kuliah Profesi Kependidikan dan Kesiapan Mengajar

Penelitian ini juga menemukan bahwa kompetensi dalam mata kuliah profesi kependidikan memberikan pengaruh signifikan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. Mata kuliah seperti Praktik Pembelajaran Mikro, Perencanaan Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran memberikan bekal penting dalam aspek konseptual dan teknis mengajar. Mahasiswa yang menguasai materi dari mata kuliah ini akan lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, dan mengevaluasi proses belajar siswa.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Sohibun et al. (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan profesi dan *microteaching* memberikan kontribusi sangat kuat terhadap kompetensi profesional mahasiswa. Demikian pula, penelitian oleh Tandi dan Soenarto (2015) menunjukkan bahwa mata kuliah kependidikan secara signifikan membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan praktik lapangan mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberhasilan implementasi mata kuliah profesi memiliki dampak langsung pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja sebagai tenaga pendidik.

Hubungan Simultan dan Kontribusi Relatif

Secara simultan, self-regulation dan kompetensi kependidikan memberikan kontribusi bersama yang cukup besar terhadap kesiapan mengajar, yakni sebesar 46,9%. Artinya, hampir separuh dari variasi kesiapan mengajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh dua faktor ini. Jika dilihat dari sumbangan efektifnya, kompetensi mata kuliah profesi kependidikan memberikan kontribusi sedikit lebih besar dibanding self-regulation. Hal ini menunjukkan bahwa pembekalan pedagogik dan pengalaman praktik mengajar melalui mata kuliah terkait sangat menentukan kesiapan mengajar secara praktis. Namun demikian, kontribusi self-regulation tetap signifikan dan tidak dapat diabaikan, karena *self-regulation* menjadi fondasi dalam membangun keterampilan belajar mandiri, ketekunan, dan daya juang dalam menghadapi tantangan mengajar. Keseimbangan antara penguasaan kompetensi teknis dan kesiapan mental melalui *self-regulation* menjadi kunci keberhasilan pembentukan guru profesional.

Kontribusi Ilmiah dan Implikasi

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang membentuk kesiapan mengajar mahasiswa calon guru, khususnya pada program studi teknik informatika yang memiliki karakteristik ganda yaitu penguasaan konten teknologi dan pedagogi. Penelitian ini juga mengisi celah literatur yang sebelumnya belum banyak mengeksplorasi hubungan simultan antara *self-regulation* dan kompetensi kependidikan dalam satu model analisis. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi LPTK dan dosen pengampu untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih integratif, yang tidak hanya menekankan transfer materi, tetapi juga membina keterampilan *self-regulation* mahasiswa. Model pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, dan peer teaching dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara self-regulation dan kompetensi kependidikan terhadap kesiapan mengajar, namun karena desain korelasional dan ukuran sampel yang terbatas, temuan ini lebih tepat diinterpretasikan sebagai bukti asosiasi ketimbang hubungan kausal. Besarnya R^2 (46,9%) mengindikasikan bahwa hampir setengah variasi kesiapan mengajar dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, meninggalkan ruang substansial bagi faktor lain yang perlu dieksplorasi. Oleh karena itu LPTK dianjurkan mengintegrasikan modul pengembangan regulasi diri ke dalam mata kuliah profesi kependidikan dan memperkuat praktik *microteaching* dengan skema refleksi terstruktur serta mentoring selama PLP untuk meningkatkan transfer kompetensi ke konteks kelas nyata. Penelitian lanjutan sebaiknya menggunakan desain longitudinal atau eksperimen intervensional dan melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam untuk menguji generalisasi dan efek kausal dari intervensi terpadu tersebut.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kemampuan regulasi diri (self-regulation) dan penguasaan kompetensi melalui mata kuliah profesi kependidikan secara simultan dan signifikan meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Universitas Negeri Malang; kedua faktor tersebut menjelaskan 46,9% variasi kesiapan mengajar, dengan kompetensi kependidikan memberi sumbangan efektif sedikit lebih besar sementara self-regulation berfungsi sebagai fondasi afektif-metakognitif yang memperkuat penerapan keterampilan teknis dalam situasi kelas nyata. Temuan menegaskan bahwa kesiapan mengajar bersifat multidimensional: penguasaan RPP, teknik evaluasi, dan strategi pembelajaran aktif perlu dipadukan dengan kemampuan mahasiswa untuk mengatur motivasi, emosi, dan strategi belajar secara mandiri agar transfer pembelajaran dari *microteaching* dan PLP menjadi efektif. Secara praktis, LPTK disarankan mengintegrasikan modul pengembangan regulasi diri ke dalam mata kuliah profesi kependidikan, memperkaya *microteaching* dengan refleksi terstruktur dan umpan balik berkelanjutan, serta menyiapkan skema mentoring intensif selama PLP untuk mempercepat internalisasi kompetensi. Karena desain penelitian

bersifat korelasional dengan sampel terbatas, interpretasi hasil sebaiknya difokuskan pada asosiasi antarvariabel dan bukan inferensi kausal; penelitian lanjutnya sebaiknya menerapkan desain longitudinal atau eksperimen interventional dengan sampel lebih besar dan lintas institusi untuk menguji efektivitas intervensi terpadu (metakognisi + praktik kependidikan) dan mengidentifikasi faktor tambahan yang menjelaskan sisa variasi kesiapan mengajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Darling-Hammond, L. (2006). *Powerful teacher education: Lessons from exemplary programs*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). The science of learning and development: Implications for teacher preparation. *Applied Developmental Science*, 21(3), 1–18.
- Digdyani, N., & Kaloeti, D. V. S. (2020). Hubungan antara regulasi diri dan resiliensi dengan kualitas hidup pada perawat rumah sakit swasta X di Kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 1013–1019. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21848>
- Fitya, A. H. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional, pengenalan lapangan perkuliahan dan efikasi diri terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung [Skripsi, Universitas Lampung]. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/71395>
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Husna, H. (2022). Hubungan keterampilan pembelajaran mikro dan regulasi diri terhadap kesiapan mengajar mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Malang [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. http://mulok.lib.um.ac.id/index.php?p=show_detail&id=116587
- Korthagen, F. A. J. (2004). In search of the essence of a good teacher: Towards a more holistic approach in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 20(1), 77–97. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.10.002>
- Ni'mah, F. U., & Oktarina, N. (2014). Pengaruh minat profesi guru, locus of control internal, peran guru pamong dan prestasi belajar terhadap kesiapan mahasiswa menjadi guru pada Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 336–342.
- OECD. (2019). TALIS 2018 results (Volume I): Teachers and school leaders as lifelong learners. OECD Publishing.
- OECD. (2023). PISA 2022 results: What students know and can do. <https://www.oecd.org/pisa/publications/>
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing teacher professional learning. *Review of Educational Research*, 81(3), 376–407. <https://doi.org/10.3102/0034654311413609>
- Opfer, V. D., Pedder, D., & Lavicza, Z. (2011). Teacher learning: What matters? A review of research. *Educational Research Review*, 9, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2012.05.001>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Academic Press.
- Pratama, M. Y. A., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara regulasi diri dengan perilaku cyberloafing pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i1.44551>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan peranan guru dalam proses peningkatan belajar mengajar. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (Eds.). (1998). *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice*. Guilford Press.
- Sebelas Negara Republik Indonesia. (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.
- Sohibun, S., Febriani, Y., & Maisaroh, I. (2017). Peranan mata kuliah profesi kependidikan dan microteaching terhadap kompetensi profesional mahasiswa PPL Fisika. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 57–68. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1739>
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Syah, D. A. (2018). Hubungan antara kemanfaatan praktik industri dan regulasi diri terhadap kesiapan mengajar mahasiswa S1 Teknik Elektro Universitas Negeri Malang [Skripsi, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/47900>
- Tandi, S., & Soenarto, S. (2015). Kontribusi mata kuliah kependidikan terhadap kompetensi mahasiswa PPL Pendidikan Teknik Sipil dan Perencanaan UNM. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(2), 248–260. <https://doi.org/10.21831/jpv.v5i2.6422>
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17(7), 783–805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)

- Veenman, M. V. J. (2005). The assessment of metacognitive skills: What can be learned from multi-method studies? *Educational Research Review*, 1(2), 97–114. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2006.03.001>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.